



Analisis Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur'an

Hafifa Hafifa

Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)

E-mail : hafifaopi5399@gmail.com

Royhana Safitri

Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)

E-mail : royhanasafitri5@gmail.com

Wismanto Wismanto

Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)

E-mail : wismanto29@umri.ac.id

Abstract: *Human are unique, mysterious and complicated creatures. This uniqueness can be seen from its dualistic nature, such as good, bad, happy, generous, stingy, gentle, rude, diligent, lazy, and so on. This article aims to explain human weaknesses according to the koran which talks about the same theme, then discusses it systematically. The results of the research show that human weaknesses according to the koran are centered on physical reason and lust.*

Keywords: *Weakness, Human, Al-qur'an*

Abstrak: Manusia merupakan makhluk yang unik, misteri, dan rumit. Keunikan ini dilihat dari sifat dualisme yang dimilikinya, seperti baik-buruk, senang-susah, pemurah-pelit, halus-kasar, rajin-malas, dan lain sebagainya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kelemahan manusia menurut AL-qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan berbasis metode tafsir tematik (maudu'i), yakni mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an yang berbicara mengenai tema yang sama, kemudian membahasnya secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan manusia menurut al-qur'an berpusat pada fisik, akal, dan nafsu.

Kata Kunci: Kelemahan, Manusia, Al-qur'an

PENDAHULUAN

Setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang paling sempurna, bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain, (Afkarina, 2022; Isnaini & Iskandar, 2021; Rizki et al., 2024) hal tersebut telah tersirat dalam firman-Nya surah At-Tin, 95:4 yang artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”, manusia dibekali dengan berbagai aspek termasuk didalamnya adalah kekurangan dan kelebihan yang masing-masing berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya, dimana mereka memiliki keinginan yang secara terus menerus untuk selalu mengembangkan segala aspek yang dimiliki dalam dirinya (Fadli, 2021; Maret et al., 2024; Pratama et al., 2024; Pratiwi et al., 2021).

Belajar merupakan suatu proses pemahaman dan penerimaan, termasuk belajar menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Manfaatnya adalah anugerah yang mengisi dan melengkapi kekurangan (Aryandika Firmansyah et al., 2024). Allah swt berfirman dalam al-quran surat An-Nahl ayat 78 yang artinya “*Dan Allah mengeluarkan kamu dalam keadaan*

bodoh dari rahim ibumu dan memberimu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur". Ayat ini mengingatkan kita untuk mensyukuri kekurangan dan kelebihan yang kita miliki karena itu adalah anugerah Allah SWT yang tidak dapat disia-siakan. Mensyukuri keadaan yang kita terima adalah langkah terpenting dalam belajar menerima diri sendiri secara utuh (Sholiha & Aulia, 2020). Tanpa rasa syukur dan kesadaran akan kekurangan kita, kita tidak memahami kelebihan diri kita.

Manusia merupakan makhluk yang unik, misterius, dan kompleks (Aryandika Firmansyah et al., 2024; Ishomuddin, 2022). Keunikan manusia berasal dari sifat gandanya, seperti baik dan buruk, senang dan sedih, murah hati dan pelit, baik hati dan kasar, pekerja keras dan malas. Misteri manusia terlihat pada hal-hal mistik yang ada dalam dirinya, seperti: ruh, nafsu, hati, akal, dan segala hal abstrak lainnya. Kompleksitas (kerumitan) ini tergambar dari fakta bahwa pembahasan mengenai mereka selalu tidak lengkap.

Beberapa filsuf (ahli filsafat), seperti Socrates, menyebut manusia sebagai Zoon politicon atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheler menyebut mereka Das Kranke Tier atau hewan sakit yang selalu gelisah dan bermasalah (Taufik Hidayat, 2022). Ilmu humaniora, termasuk filsafat, telah berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang manusia, sehingga banyak sekali rumusan dan pengertian tentang manusia. Selain di atas, ada beberapa rumusan atau definisi lain dari manusia diantaranya yaitu :

1. Homo sapiens atau makhluk yang mempunyai budi.
2. Homo faber atau Tool making animal yaitu binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya.
3. Homo economicus atau makhluk ekonomi.
4. Homo religious yaitu makhluk beragama.
5. Homo laquen atau makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun.

Manusia adalah makhluk rasional (Haryanto, 2023; Nova, 2022). Sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan bertugas mengelola dan memelihara alam semesta dengan penuh ketakwaan dan tanggung jawab, oleh pencipta-Nya yang diberikan berbagai kemungkinan (potensi). Potensi yang Allah berikan kepada kita di satu sisi merupakan kekuatan dan di sisi lain merupakan kelemahan (Aryandika Firmansyah et al., 2024; Mauliza et al., 2024; Sinta et al., 2024). Untuk mengembangkan sistem pendidikan dan pemberdayaan yang ideal menurut Islam, para penggiat SDM perlu mempertimbangkan kelemahan-kelemahan yang ada pada semua potensi tersebut. Namun di sisi lain manusia

mempunyai kelemahan, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-qur'an surah An-Nisa ayat 28, Allah SWT berfirman :

Artinya: *"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah."* (Q.S. An-Nisa, 4 : 28)

Dari ayat di atas Allah SWT menjelaskan bahwa Allah juga hendak memberikan keringanan atas beban yang dipikulkan-Nya kepadamu. Oleh sebab itu, ketahuilah bahwa karena manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersifat lemah, maka tidak ada hukum-Nya yang di luar kemampuan manusia untuk memikulnya.

Kelemahan manusia akan merendahkan hati seseorang di dunia dan di akhirat. Sebagai Sang Pencipta, Allah telah memberikan solusi atas kelemahan tersebut melalui tarbiyyah (pendidikan). Tarbiyah berarti proses perubahan tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan alamnya, baik sebagai kegiatan dasar dalam masyarakat maupun melalui pendidikan sebagai suatu profesi di antara profesi-profesi dasar. Pemahaman di atas menunjukkan bahwa dalam Islam terdapat beberapa potensi yang perlu diubah oleh seorang manusia agar menjadi individu yang baik.

Untuk mengubah potensi diri menjadi sesuatu yang baik, seseorang harus mengetahui kelemahan manusia menurut Al-Quran. Kelemahan ini harus diinventarisasi dan dianalisis secara cermat. Lalu manusia mempelajari dirinya sendiri lewat pendidikan baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Muncullah lembaga-lembaga pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia. Disusunlah kurikulum yang sesuai (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Wismanto et al., 2021), dimenej dengan baik supaya hasil yang diperoleh sangat memuaskan (Aryandika Firmansyah et al., 2024; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Hamzah et al., 2023; Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Miskun, M., Asmarika, A., Fitri, Y., Deprizon, D., & Wismanto, 2022; Muslim et al., 2023; Sakban, 2021; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016). Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan kelemahan manusia menurut Al-Quran (Masnur et al., 2024; Sinta et al., 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (Library Research) yang didasarkan pada metode interpretasi (tafsir) tematik yang berkaitan dengan kelemahan manusia. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, diantaranya: sumber

primer dan sumber sekunder. Sumber data utama adalah kitab tafsir seperti: 'Tafsir Al-Quran' dan 'Tafsirnya' oleh Tim Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Tafsir Al-Quran al-'Azhim' oleh Wahaba Zuhairi, 'Tafsir Al-Quran al-'Azhim' oleh Ibnu Al-Katsir, 'Tafsir Al-Quran al-'Azhim' oleh Ahmad Mustafa, Quran al-Karim" al-Maraghi, ``Tafsir al-Misbah" oleh M.Quraishi Shihab, dan tafsir lainnya buku. Sumber buku sekunder lain yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain buku, artikel, jurnal, dan karya akademis lainnya yang berkaitan dengan pembahasan kelemahan manusia.

Metode interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi tematik (mawdu'i).Tafsir tematik adalah metode penafsiran yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an melalui tema dan permasalahan yang telah ditentukan, yaitu pembahasan kelemahan manusia terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, semua puisi yang berkaitan dengan tema ini dikumpulkan terlebih dahulu kemudian dipelajari secara detail dari berbagai aspek antara lain Asbabun Nuzur, puisi Munasaba, kosa kata, dll. Al Farmawi, prosedur penelitian ini memuat langkah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji, yakni tema tentang kelemahan manusia.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya,di sertai dengan latar belakang turunnya ayat jika ada.
- d. Mengetahui korelasi ayat-ayat tersebut pada masing-masing surat.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sesuai, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis agar diperoleh makna yang lebih mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya setiap individu pasti menginginkan kesempurnaan pada dirinya, baik itu kesempurnaan materi, fisik, intelektual, dan lain-lain, mengingat sifat manusia yang tidak selalu puas dengan apa yang dimilikinya. Bagi mereka yang tidak bisa menerima dan mensyukuri apa yang ada dalam dirinya, kekurangan merupakan pukulan yang sangat berat bagi mereka yang sungguh-sungguh menginginkan kesempurnaan dalam dirinya dan membiarkan ketidaksempurnaannya menimbulkan kekecewaan. Orang baik adalah orang yang mempunyai penerimaan diri yang baik dan mau menerima apapun kekurangan dan kelebihan yang diterimanya.

Orang yang menerima diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: mempunyai citra diri yang positif, dapat mengendalikan dan menoleransi rasa frustrasi atau amarahnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa berkonfrontasi ketika orang lain mengkritiknya, dapat mengatur emosinya. mengungkapkan dan mengungkapkan keyakinan dan perasaan sendiri, dengan mempertimbangkan perasaan dan keadaan orang lain. Penerimaan diri merupakan suatu sikap yang mencerminkan rasa bahagia dalam kaitannya dengan kenyataan. Penerimaan diri dipandang sebagai keadaan di mana seseorang sangat menghargai dirinya sendiri. Terkait dengan rasa percaya diri siswa, penerimaan diri dianggap sebagai variabel utama dalam proses percaya diri, sehingga penerimaan diri dianggap suatu hal yang penting bagi setiap individu untuk menerima setiap perubahan hingga lahirnya rasa percaya diri dicapai.

Menurut Davies dalam buku torrent tentang kepercayaan diri, kepercayaan diri adalah memiliki keyakinan pada kemampuan Anda, percaya pada tujuan hidup Anda dan percaya bahwa orang mampu mencapai apa yang mereka inginkan dengan pikiran mereka (Sintia, 2023). Orang yang percaya diri mempunyai harapan yang realistis dan mampu menerima diri mereka sendiri serta tetap bersikap positif bahkan ketika beberapa harapan tersebut tidak terpenuhi (*No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title*, 2023).

Menurut Santrock, kepercayaan diri merupakan dimensi umum dari harga diri. Kepercayaan diri disebut juga harga diri atau citra diri (Prakoso et al., 2020; Rais, 2022). Lautser menyatakan bahwa percaya diri adalah suatu sikap atau perasaan percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga yang berkepentingan tidak terlalu khawatir dalam setiap aktivitas, dapat leluasa melakukan apa yang disukainya dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya, bersifat hangat dan sopan. Interaksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghormati orang lain, mewujudkan keinginannya serta mengenali kelebihan dan kekurangan diri.

1. Kelemahan Fisik Manusia

Manusia mempunyai keterbatasan fisik (Farrisqi & Pribadi, 2021). Kamu tidak akan mampu berlari bersama kijang, kamu tidak akan mampu bersaing dengan seekor burung yang sedang terbang, kamu tidak akan mampu mengalahkan seekor kera dalam memanjat pohon, dan kamu tidak akan dapat bersaing dengan seekor ikan pun dalam berenang. Dalam ayat QS. Al-Rum/30: 54 Allah juga menjelaskan bahwa manusia pada mulanya diciptakan dengan kemampuan fisik yang kuat. Namun lama kelamaan, kekuatan ini semakin hilang seiring bertambahnya usia. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

Artinya : "Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa." (QS. Ar-Rum 30: Ayat 54)

Dalam Jalalain dijelaskan (Allah, Dialah yang menciptakanmu dari keadaan lemah), yaitu dari benih yang rendah hati dan lemah (dan Dia menciptakanmu dari keadaan lemah), Yang satu adalah masa kanak-kanak (menjadi kuat). Masa muda yang penuh semangat dan kekuatan (kemudian setelah kamu menjadi kuat, Tuhan menjadikan kamu lemah lagi dan beruban), kamu sudah tua dan rambutmu putih, jadi kamu lemah. Pengucapan dha'fan pada tiga tempat sebelumnya dapat dibaca dhu'fan. (Tuhan menciptakan apa yang Dia kehendaki) Ada yang lemah dan kuat, tua dan muda (dan Dialah Yang Maha Mengetahui). Mengatur makhluk-Nya (lagi Maha Kuasa) atas apa pun yang dikehendaki-Nya.

Kemudian dia lahir dari rahim, lemah, kecil, dan tanpa kekuatan. Kemudian mereka berangsur-angsur tumbuh menjadi anak-anak, kemudian dewasa dan mencapai usia remaja, dan menjadi dewasa muda. Ini adalah keadaan menjadi lebih kuat setelah menjadi lemah. Setelah itu, mulai mengalami kemunduran dan penuaan, kemudian menjadi tua; Artinya keadaan lemah setelah keadaan kuat. Setelah itu, seseorang mulai mengalami kemunduran dan menua, kemudian menjadi tua dan memasuki usia tua. Dan inilah artinya menjadi kuat dan kemudian lemah. Pada tahap ini, seseorang mulai melemahkan kemauan, gerakan, kekuatan dan tenaganya. Rambutnya menjadi abu-abu dan putih, dan ciri-ciri luar dan dalam juga berubah. Oleh karena itu disebutkan dalam firman Allah.

Artinya: "Kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki-Nya. Dan Dia Maha Mengetahui, Maha Kuasa" (Q.S. Ar-Rum, 30 :54).

Dari perspektif pendidikan Islam, kelemahan fisik manusia dapat diperbaiki sampai batas tertentu dengan menjaga kesehatan. Apalagi kelemahan fisik tersebut bisa diolah menjadi potensi melalui latihan yang rutin. Untuk itu dalam Islam sangat dianjurkan untuk melakukan olah raga seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah (Maslani et al., 2023). Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

Artinya: "Segala sesuatu yang tidak mengandung Dzikirullah merupakan perbuatan yang sia-sia, dan main-main kecuali empat perkara: yaitu senda gurau suami dengan istrinya, melatih kuda, berlatih memanah, dan mengajarkan renang." (HR. An-Nasa'i)

2. Kelemahan Manusia Dari Segi Akal

Secara bahasa, akal berasal dari kata Arab “aqala” yang berarti “mengikat”. Kata kerja “aqala ” (fi’l mudhari) terdapat dalam surah Al-Qur’an yang berbeda, termasuk ta’qilun dalam surah al-Baqarah 2: 49; Juga termasuk ya’qilun, dalam Surat al-Furqan, 25: 44, dan Surat Yasin, 36: 68. na’qilu Surah al-Mulk, 67: 10, ya’qiluha Surah al-'Ankabut, 29: 43, dan 'aqaluhu dalam Surah al-Baqarah, 2: 75. Selain itu, ada juga kata lain, akhara artinya melihat yang menandakan pentingnya berpikir seperti nazarah 120 ayat yang berarti melihat secara abstrak, tafakarah artinya berpikir sebanyak 18 ayat, faqiha artinya pemahaman pada ayat 20, tadabarah terdapat dalam 8 ayat, dan Tazakakara artinya menghafal 100 ayat. Semua ayat tersebut masih berkaitan erat dengan pemahaman akal. Kata 'aqala' diartikan mengikat dan menahan. Terdapat makna mengenai akal, yaitu daya berpikir yang ada dalam diri manusia (NurJannah & Suyadi, 2022). Dalam kasus al-Ghazali yang dikutip oleh Quraisy Shihab, akal mempunyai makna yang luas, yaitu:

1. Akal adalah potensi yang membedakan manusia dengan binatang dan ini yang menjadikan manusia mampu memahami berbagai pengetahuan teoritis.
2. Akal adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman yang dilaluinya dan berguna untuk memperbaiki akhlaknya.
3. Akal merupakan kekuatan insting yang menjadikan seseorang mengetahui dampak semua persoalan yang dihadapinya sehingga ia dapat mengendalikan nafsunya.

Akal manusia membantu membedakan manusia dengan binatang (Dan & Dalam, 2021; Fadhilah & Maunah, 2021), menjadi sumber ilmu pengetahuan, sarana memperoleh ilmu pengetahuan, dan membantu menekan hawa nafsu. Hati manusia yang penuh kebodohan cenderung melemahkan orang dan membawa mereka pada pengkhianatan. dalam QS. Al-Ahzab/33: 72 Allah menjelaskan bahwa meskipun manusia masih bodoh dalam pekerjaannya, namun sering kali mereka tidak sadar untuk mengambil tanggung jawabnya. Sebagaimana firman Allah SWT :

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 72)

Allah memberikan tugas kepada mereka, sebelum menawarkannya kepada manusia, namun ternyata mereka tidak kuat. Kemudian Allah berfirman kepada Adam: “Aku telah memberikan amanat ini kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka tidak sanggup menanggungnya.”

Apakah kamu ingin melaksanakan amanat ini dengan segala konsekuensinya? Adam bertanya, “Ya Tuhan, apa akibat dari semua ini?” Allah Subhanahu wa Ta'ala menjawab: “Jika kamu berbuat baik, kamu akan menerima pahala sebesar .” Dan jika kamu melakukan sesuatu yang buruk, maka kamu akan disiksa. Amanat tersebut kemudian dilaksanakan oleh Adam. Hal ini disebutkan dalam Firman Allah Swt, dan di pikullah amanat itu oleh manusia. Faktanya, manusia sangatlah kejam dan bodoh. Ali Ibnu Abu Thalha meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa tugas ini merupakan tugas yang diberikan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Ke langit, ke bumi, ke gunung. Jika mereka berhasil melakukannya, Allah akan memberi pahala kepada mereka. Dan jika mereka menyalahkannya, maka Allah akan menghukum mereka.

Mereka tidak menyukainya dan takut untuk bertanggung jawab atas kewajiban ini, tanpa adanya pelanggaran. Namun karena menghormati agama Allah, mereka tidak boleh menerimanya. Kemudian Allah menawarkannya kepada Adam dan ternyata Adam siap menerimanya dengan segala konsekuensinya . Inilah arti Firman Allah Subhanahu wa ta'ala. : Dan misi itu diemban oleh manusia. Faktanya, manusia sangatlah kejam dan sangat bodoh. (Al-Azab: 72) Karena ia tergoda oleh perintah Allah. Dalam pendidikan Islam, kelemahan diatasi melalui pembelajaran. Oleh karena itu, ayat yang pertama kali diturunkan Allah memerintahkan manusia untuk membaca, menelaah dan mempelajari ayat Kauliya dan Kauniya. Selain itu, terdapat banyak kitab suci yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu. Sebagaimana dalam surah Al-Mujadadalah ayat 11 Allah swt berfirman :

Artinya: ...” Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al Mujadalah, 11)

3. Kelemahan Dari Segi Qalbu

Secara bahasa, kata qalb berarti pikiran, isi, hati, hakikat. Qalb juga diartikan sebagai akal, kekuatan, ruh, dan kesucian. Kata qalb berasal dari kata dasar yang berarti "memutar"(Doi, 2024), karena sering kali diputar maju mundur. Kadang menyenangkan, kadang sulit, kadang kita sepakat, kadang kita menolak. Menurut Al Fayumi, kata “qalb ” sering digunakan dalam bahasa Arab untuk membalikkan sesuatu, misalnya "qalabtu arridaa'a". Ai hawartuh wa jaalthu allahu asfaraf. (Saya membalikkan selendang , yaitu menukar bagian atas dengan bagian bawah).

Qalbu bermakna membalik karena sering kali berbolak balik, sekali senang, sekali susah, kadang setuju dan kadang menolak. Qalb sangat berpotensi untuk tidak konsisten. Allah SWT berfirman dalam surah Qaaf, 50:37 yang berbunyi :

Artinya : “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”. (Q.S. Qaaf, 50 37)

Makna ayat tersebut adalah peringatan dan pelajaran kepada kita bahwa setiap orang mempunyai hati yang berakal dan pendengaran yang baik. Oleh karena itu gunakanlah dengan sebaik-baiknya, dan jangan sampai lalai. Karna segala sesuatu yang dilakukan akan di lihat langsung oleh Allah swt.

Qalbu adalah potensi immateri yang diberikan Allah kepada manusia(Mahdi et al., 2023; Tarigan, 2022). Sering kali qalbu dihinggapi prasangka yang tidak baik. Manusia sering kali tidak bisa mengontrol perasaannya sehingga salah dalam mempersepsikan sesuatu. Salah satu keadaan tersebut dijelaskan Allah pada QS. Al-Balad/90: 4-8)

Artinya: 4. sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah. 5. Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya? 6. Dia mengatakan, “Aku telah menghabiskan harta yang banyak.” 7. Apakah dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya? 8. Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata,

Pada umumnya muncul untuk mengidentifikasi berbagai jenis kalbu yang difungsikan dan yang tidak difungsikan dengan baik oleh pemiliknya. Qalbu yang dipelihara dan difungsikan secara optimal sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan. Sementara yang tidak dipelihara dapat mengeras bagai batu cadas dan tak memiliki kepekaan sama sekali dan akhirnya tertutup dari kebaikan dan kebenaran. Kelemahan qalbu ini dalam pendidikan Islam diatasi dengan banyak berzikir kepada Allah (Zulhija Yanti Nasution, 2022). Makanya dalam Islam ada ilmu tasauf yang khusus belajar bagaimana mengasah qalbu yang ideal menurut Islam. Allah swt berfirman dalam surah Ar-Rad,13:28

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram”. (Q.S. Ar-Rad,13:28)

4. Kelemahan Dari Segi Nafsu

Kata nafsu berasal dari bahasa Arab al-nafs yang berarti jiwa, semangat, hasrat, kehendak, selera, diri dan lainnya. Kata al-nafs bisa disepadankan dengan himmah/iradah

(hasrat/kehendak). Para ahli tasawwuf mengungkapkan bahwa, makna pertama nafsu merupakan cakupan makna dari kekuatan amarah dan syahwat (nafsu birahi) dalam diri manusia. Nafsu merupakan dasar cakupan sifat-sifat tercela. Makna kedua, bahwa nafsu adalah perasaan halus (lathifah).

Al-Ghazali membagi nafsu manusia menjadi tiga: nafsu al-muthmainnah, nafsu al-lawwâmah, dan nafsu al-ammârah. Al-Ghazali memasukkan nafsu al-muthmainnah ke dalam kategori nafsu yang baik (almahmûdah), sedangkan nafsu al-lawwâmah dan al-ammârah ke dalam kategori nafsu yang buruk (al-su'). Manusia memiliki tingkatan nafsu, yaitu (Hasan, 2017):

- a) al-ammarah bil al-su' (cenderung kepada keburukan) ;
- b) al-lawwamah (menyesal jika sudah melanggar);
- c) al-musawwalah (sama yang buruk dengan yang baik);
- d) almutmainnah (tentram jiwa dan melahirkan sikap baik);
- e) al-mulhamah (sudah dapat ilham untuk kebaikan);
- f) al-mardiyah (mencari keridhaan Allah) ;
- g) al-radiyah (ridha dengan ketentuan Allah);
- h) al-kamilah (manusia sempurna).

Salah satu ayat yang menunjukkan kelemahan manusia dalam menguasai nafsunya adalah QS. Al-Nisa/4: 28-29 yang berbunyi :

Artinya: 28. Allah hendak memberikan keringanan kepadamu dan manusia diciptakan (dalam keadaan) lemah. 29. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesama Mu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. Al-Nisa/4: 28-29)

Dalam pendidikan Islam salah satu cara untuk mengendalikan nafsu itu adalah dengan berpuasa (Apriansyah, 2024; Hidayati, 2020; Sabpri Aryanto, 2022). Selain itu, arahan dari nafsu tersebut dibentuk dan didorong kepada hal-hal positif melalui pelatihan, training dan kegiatan-kegiatan pembentukan karakter lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelemahan manusia dikategorikan pada 4 aspek, yaitu (1) kelemahan pada aspek fisik; (2) kelemahan pada aspek akal; (3) kelemahan pada aspek (kalbu); dan (4) kelemahan pada aspek nafsu. Dari artikel

tersebut kita dapat mengetahui apa-apa saja kelemahan yang ada pada diri manusia. Dan yang mana dari penjelasan tersebut kita dapat belajar bahwa tidak semua orang memiliki sifat yang sama. Setiap orang pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dan jangan pernah bandingkan seseorang dengan yang lain, karna setiap orang itu berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuy Sodikin, B. (2013). Metodologi Studi Islam. In *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano* (Vol. 21, Issue February).
- Afkarina, R. H. (2022). Proses Penciptaan Manusia Menurut Ilmu Sains Dan Al- Qur ' an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *x*, 12–14.
- Apriansyah, Y. (2024). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecanduan Game Online Pada Siswa SMAN 2 Padang Panjang Program Studi Pendidikan Agama Islam , Departemen Ilmu Agama Islam , . 8*, 12376–12381.
- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, & Muhammad Hanif Nasution. (2024). Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 88–103. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.63>
- Dan, M., & Dalam, E. (2021). *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, *1*(1) Juni 2021 / *49. 1*(1), 49–63.
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI: Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, *8*, 100–110.
- Doi, P. (2024). *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah ISSN: 3030-8917 ANALISIS HUBUNGAN HATI DAN AKAL DALAM AL-QUR ' AN SURAH AL- A ' RAF 179 (ANALISIS PENAFSIRAN HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR) Arini Suci Irwana Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam , Universitas Islam Negeri Su. 2*(2), 118–150.
- Fadhilah, I. A., & Maunah, B. (2021). Manusia Sebagai Makhluk yang Perlu dan Dapat Dididik. *Amirul, Izza & Maunah, Binti*, *15*(2), 254–268.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farrisqi, K. A., & Pribadi, F. (2021). Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas Untuk Memperoleh Pekerjaan Dan Penghidupan Yang Layak Protection of Persons With Disabilities' Rights To Get a Decent Work and Livelihood. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial E*, *4*(2), 149–155.
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. 4*(6), 1734–10351.
- Hamzah, Syafrianti, T., Susanto, B. W., Wismanto, & Adilah, R. T. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, *06*(01), 4652–4663.
- Haryanto, S. (2023). Telaah Atas Konsep Manusia Dalam Teori Filsafat, Psikologi Dan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Studi Islam*, *23*(2), 62–69.

- Hasan, Z. (2017). Manusia dalam Perspektif Fungsi Transendental. *Tadris*, 12(2), 30–34.
- Hidayati, H. (2020). Riyadhah of Fasting as Self-Control Educational Model for Achieving Physiological Needs. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 111–134. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art5>
- Ishomuddin, I. (2022). Pendidikan Agama dalam Perspektif Sosiologis. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 111–115. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.303>
- Isnaini, M., & Iskandar, I. (2021). Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 1(1), 103–118. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13>
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI I *Khairul*. 11, 204–226.
- Mahdi, M., Walidin, W., & ... (2023). Analisis Diversitas Qalbu Manusia. *ISTIFHAM: Journal Of ...*, 01(December), 232–245.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN. 11(2), 285–294.
- Maret, N., Choirina, A., Annisa, M., Komunikasi, F. I., Riau, U. M., Sukses, K., & Tematik, K. (2024). *Menafsirkan Kunci Kesuksesan Dari Al-Qur ' an*. 2(2).
- Maslani, Yulianti, F., & Tauviqillah, A. (2023). Urgensi Pendidikan Jasmani dalam Pendidikan Islam: Kajian Konseptual Hadits-Hadits Tarbawi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 236–254. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.9320>
- Masnur, N. A., Hafiza, A., & Putri, Jihan Nailah, W. (2024). *Makna Kehidupan Beragama Bagi Generasi Zaman Ini*. 2(1).
- Mauliza, T., Mayo, A. C., Az-zahra, C., & Helwena, Tsabita, W. (2024). *Pendidikan Islam Dari Sudut Pandang Kehidupan Manusia*. 2(1).
- Miskun, M., Asmarika, A., Fitri, Y., Deprizon, D., & Wismanto, W. (2022). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Swadaya Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Sumberdaya Manusia*. 11(2), 274–284.
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. (2023). 5(2), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Nova, K. A. (2022). Filsafat Positivistik, Manusia Modern dan Kegagalan Modernitas. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v6i1.2108>
- NurJannah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan

- Neurosains. *Manazhim*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1617>
- Prakoso, I. B., Budiyan, K., & Rinaldi, M. R. (2020). Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v15i1.2001>
- Pratama, J., Indrawan, T. O., & Muddin, A. F. (2024). *Analisis Makna dan Kriteria Sukses Menurut Al- Qur ' an*. 306–316.
- Pratiwi, S. W., Mubarak, M. S., & Trisnawati, I. (2021). Pemaknaan Konsep Ahsan Taqvim. *El-Maqra*, 1(2), 122–123.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Rizki, A. D., Hafizh, M. A., & Sari, D. M. (2024). *Kekurangan Manusia Dalam Pandangan Alquran*. 2(2).
- Sabpri Aryanto. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Serta Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Sabpri Aryanto Abstrak. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 08(02), 310–319. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2661>
- Sakban. (2021). Implementasi Standar Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Aliyah Negeri 5 Mandailing Natal Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Indonesia Journal of Islamic Educational Manajement*, 4(1), 1–6. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/11485>
- Sholiha, & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence Sholiha¹⁾ Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia²⁾. *Jurnal Psikologi*, 7(1), 41–55.
- Sinta, S. D., Aminah, S., Safitri, M., & Andriani, Amelia Putri, W. (2024). *Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan dan Tujuan Hidup Manusia*. 2(1).
- Sintia, R. (2023). *Kepercayaan diri (self confidence) pada pelajaran matematika peserta didik kelas iv sd tarbiyatul islam kertosari babadan ponorogo*.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Tarigan, M. (2022). POTENSI MANUSIA UNTUK BELAJAR MENGAJAR (Qalbu, Akal, Indra, Berfikir, Dan Motivasi). *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.11632>
- Taufik Hidayat, I. T. (2022). I Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 548–556. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4500>
- Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid "Esa-kanlah Aku."* Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).
- Zulhija Yanti Nasution. (2022). Kelemahan Manusia Menurut Al-Qur'an. *Al-Kauniyah*, 2(2), 85–98. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i2.711>